

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan pendidikan yang semakin maju, tak hentinya membuat pemerintah juga memperhatikan pelayanan pendidikan untuk anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa yang lebih dikenal dengan sebutan CI+BI. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus” (UURI, 2003: 5). Warga negara yang dimaksud tersebut salah satunya siswa CI+BI yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi.

Demi menjalankan amanat Undang-undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP, dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa. Layanan program pendidikan ini lebih dikenal dengan program akselerasi. Pressy (Gunarsa, 2003: 231), mengemukakan bahwa program akselerasi sebagai kemajuan dalam program pendidikan dengan laju yang lebih cepat dari pada yang berlaku pada umumnya atau memulai suatu tingkat pendidikan pada usia yang lebih muda dari pada yang berlaku pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2008) selama ini layanan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk program akselerasi untuk anak CI yang dilakukan di sekolah-sekolah dimulai dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Percepatan penyelesaian studi lebih diarahkan pada program akselerasi

yang dilakukan, SD dapat diselesaikan dalam waktu 5 tahun dan SMP/SMA diselesaikan dalam waktu 2 tahun. Di satu sisi, program ini menjadi salah satu andalan sekolah untuk memberikan nilai tambah, sehingga reputasi sekolah yang bersangkutan menjadi lebih baik di mata masyarakat. Sehingga banyak sekolah yang berminat membuka program tersebut, meskipun kesiapan sumber daya dan pemahaman tentang konsep anak CI masih sangat terbatas.

Perwujudan layanan program akselerasi, menurut Lubis (Hawadi, 2006: 119) sejak tahun ajaran 1998/1999 di SLTP dan SMU Lab School Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah diselenggarakan program pendidikan siswa cepat berdasarkan prinsip akselerasi. Tujuan program ini bertitik pada mengembangkan wawasan keunggulan untuk mendukung pembangunan nasional dan dapat mengantarkan bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi yang sangat kompetitif.

Bukti lain yang menjadi dasar penyelenggaraan program akselerasi adalah sebagai berikut:

Program Siswa Cepat yang diselenggarakan di SLTP dan SMU Lab School berlandaskan pada Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pasal 8 ayat 2 yang berbunyi: “bahwa warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, berhak memperoleh perhatian khusus” (UURI, 1989: 3).
- b. Pasal 24 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak antara lain sebagai berikut (UURI, 1989: 8):
 1. ayat (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya

2. ayat (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah diberlakukan
3. ayat (6) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan

Berbeda lagi dengan sejak dikeluarkannya Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa (CI+BI) dan diterbitkan Peraturan Pemerintah no. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Peraturan tersebut berisi (PerMen RI, 2010: 106-107):

Pasal 134:

- 1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.
- 2) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

Pasal 135:

- 1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa:
 - a. program percepatan; dan/atau
 - b. program pengayaan.
- 3) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan:
 - a. peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi;
 - b. peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan
 - c. satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

- 4) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5) Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk:
 - a. kelas biasa;
 - b. kelas khusus; atau
 - c. satuan pendidikan khusus.

Pasal 136

Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Peraturan-peraturan di atas akhirnya mendorong banyak sekolah-sekolah berlomba-lomba menyelenggarakan program akselerasi. Sampai saat ini, sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa semakin banyak program akselerasi yang sudah berjalan di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh Sekjend Asosiasi CI/BI dan Tenaga Ahli Dit. PSLB untuk Pendidikan CI/BI, di seluruh Indonesia terdapat 191 sekolah penyelenggara akselerasi yang tersebar di 22 propinsi. Data ini agak berbeda dengan data resmi Dit PSLB tahun 2007 yang menyatakan bahwa terdapat 130 sekolah tersebar di 27 propinsi dengan jumlah siswa 4510 orang. Meskipun kedua data ini berbeda, namun tampak bahwa jumlah anak CI yang terlayani jumlah masih relatif sedikit (Muhammad, 2008).

Selain itu semakin berkembangnya jaman, berdasarkan data yang dilansir Asosiasi CI+BI Nasional tahun 2009 diketahui jumlah sekolah yang memiliki program layanan khusus bagi anak CIBI berjumlah 311. Sedangkan pada saat ini tahun 2013 menurut Nuqul dkk (2013: 7) diperoleh data sekolah penyelenggaraan layanan pendidikan untuk anak CIBI dalam bentuk program akselerasi sejumlah 326. Hal ini menandakan bahwa dari tingkat kuantitas jumlah penyelenggara

pendidikan untuk anak CIBI di Indonesia mengalami kenaikan. Tidak ketinggalan Madrasah yang merupakan jenjang pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, berlomba untuk menyelenggarakan program akselerasi untuk anak cerdas berbakat. Dalam dua tahun terakhir di Jawa Timur saja telah terjadi peningkatan yang luar biasa dari sisi kuantitas madrasah penyelenggara. Saat ini ada 36 penyelenggara Akselerasi di Jawa Timur, namun ada kecenderungan penanganannya masih belum maksimal.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Malang kepada guru Bimbingan Konseling (BK) disebutkan bahwa siswa akselerasi dalam kesehariannya kurang dapat mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya. Ia kurang mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya yang bisa ia salurkan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selain itu siswa akselerasi juga kurang dapat berhubungan sosial dengan teman sebayanya. Padahal di kehidupan remaja seperti pada siswa akselerasi maka hubungan dengan teman sebaya yang luas akan mampu memberikan pemenuhan pada kebutuhan perkembangan hubungan dengan teman sebaya.

Siswa akselerasi yang dituntut untuk selalu unggul dalam proses belajarnya memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya di luar akademik. Siswa akselerasi yang pada dasarnya memiliki kemampuan dalam bidang olahraga menjadi tidak terdeteksi dan tersalurkan bakatnya karena dibatasinya waktu siswa akselerasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebab siswa akselerasi sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar dan belajar. Siswa akselerasi tidak diperbolehkan kecapekan akibat mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya ditakutkan akan mengganggu proses belajarnya. Hal ini akhirnya menunjukkan bahwa siswa akselerasi dalam kenyataannya masih kurang mampu terpenuhi kebutuhan psikologisnya. Padahal pemenuhan kebutuhan psikologis ini sangat penting dalam kehidupan kesejahteraan individu (Dirgagunarsa, 1983: 94).

Dari uraian permasalahan siswa akselerasi tersebut di atas bahwa sangat pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi dalam rangka meningkatkan pemenuhan kesejahteraan hidupnya. Sebab dengan begitu siswa akselerasi akan semakin berkembang dan dapat terpenuhi kebutuhannya yang dibutuhkan.

Pelaksanaan program akselerasi sesuai dengan peraturan pemerintah tentang sistem pendidikan anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, semestinya banyak memberi keuntungan bagi siswa yang memiliki tingkat kognitif di atas rata-rata. Mereka diharapkan dalam program kelas akselerasi ini dapat lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan baik dan maksimal. Karena mereka adalah aset bagi negara untuk dapat menumbuhkan kembangkan dan memajukan negara ke arah yang lebih baik. Akan tetapi pada pelaksanaannya, di madrasah masih banyak program akselerasi yang justru menimbulkan permasalahan pada siswanya. Permasalahan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuqul dkk (2013: 3) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis siswa akselerasi di madrasah masih kurang disadari oleh pihak sekolah. Umumnya madrasah hanya menuntut siswa untuk bisa memenuhi target nilai mata pelajaran dengan proses yang cepat. Padahal sebagai manusia

yang berkembang, siswa juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain secara benar dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kekurangpedulian akan kebutuhan psikologis siswa ini membuat siswa semakin tertekan dan dapat berefek pada kurang mampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Mendukung penelitian di atas, juga disebutkan bahwa kelemahan utama penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA adalah bahwa percepatan pendidikan dari 3 tahun menjadi 2 tahun hanya terjadi pada ranah kognitif (pengetahuan dan intelek) dan tidak terjadi pada ranah afektif dan ranah psikomotorik. Perkembangan potensi akademik siswa kelas akselerasi dipercepat, tetapi potensi-potensi yang lain tidak dipercepat (Alsa, 2007: 16). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa madrasah yang tingkatannya sama dengan SMA juga mengalami kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa di kelas akselerasi.

Kelemahan lain penyelenggaraan kelas akselerasi adalah tidak dipenuhinya persyaratan IQ minimal siswa kelas akselerasi. Penelitian menemukan beberapa siswa SMA kelas akselerasi tidak memenuhi IQ minimal yang dipersyaratkan (Rejeki, 2005: Alsa, 2006: Nuraida, dkk 2007). Konsekuensinya, mereka harus belajar lebih keras, menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar agar tidak tertinggal dari teman-temannya sekelas. Akibatnya mereka tidak punya banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka inilah yang potensial mengalami permasalahan akademik, yang bisa berakibat pada gangguan perkembangan personal dan sosial (Alsa, 2007: 19).

Kelemahan di atas untuk kelas akselerasi perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena satu dari lima standar kompetensi yang akan dicapai program akselerasi berhubungan dengan ranah afeksi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti (Alsa, 2007: 17). Dari sini menuntut pihak sekolah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa akselerasi. Sehingga akan tercapai aspek pelayanan pendidikan dalam ranah afektif.

Kebutuhan lain yang perlu diperhatikan dalam program akselerasi menurut Hadis, bahwa hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akselerasi bagi anak berbakat akademik adalah memenuhi kebutuhan akan tugas-tugas yang penuh tantangan dalam bidang keberbakatan dan adanya persahabatan di antara teman sejawatnya yang memiliki kemampuan yang sama. Persahabatan ini sangat penting mengingat mereka cenderung mengisolasi diri (Hawadi, 2006: 87). Berbagai kebutuhan yang dibutuhkan di siswa akselerasi di atas, merujuk pada pemenuhan kebutuhan psikologis. Akhirnya dari banyaknya permasalahan yang terjadi pada program akselerasi penting sekali bagi pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa akselerasi. Pihak sekolah harus mampu menciptakan pelayanan pendidikan yang seimbang antara tujuan pendidikan dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Dirgagunarsa (1983, 94) kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang dapat memberikan manusia perasaan sejahtera dan bahagia, seperti kebutuhan akan pujian, kasih sayang, keleluasaan bertindak, perasaan aman dan bebas, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ralph Linton (dalam

Dirgagunarsa, 1983: 95), kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang penting agar seseorang bisa hidup sejahtera tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri. Dapat disimpulkan, kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang tidak berhubungan dengan proses organis tertentu yang dapat memberikan manusia perasaan sejahtera dan bahagia dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri.

Beberapa tahun terakhir ini, kebutuhan psikologis telah dikembangkan dengan konsep teori baru. *Self Determination Theory* (SDT) menjadi pilihan alternatif dalam teori kebutuhan psikologis dibanding teori yang lain bahwa konsep teori SDT relatif lebih baru dibanding konsep teori kebutuhan psikologis yang lain seperti konsep kebutuhan psikologis dari Maslow dan Murray maupun McClelland. Selain itu konsep teori kebutuhan psikologis menurut SDT lebih mengacu pada psikologi positif. Konsep sebelumnya seperti konsep dari Murray menyebutkan bahwa kebutuhan yang dapat dipenuhi akan membawa individu pada situasi yang menyenangkan atau memuaskan. Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi akan membuat individu merasa kecewa atau sakit hingga mengalami tekanan (Hall dan Lindzey, 2000, 32). Akan tetapi pada kebutuhan psikologis menurut SDT ini lebih ditekankan pada konsep psikologi positif.

Pemilihan teori ini juga didasarkan bahwa SDT lebih mengarah pada pemenuhan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang juga kaitannya pada psikologi positif seperti yang sudah disebutkan di atas. Bukti ini sesuai dengan konsep SDT yang menetapkan tiga kebutuhan (otonomi,

kompetensi, dan keterikatan) harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) (Deci & Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan yang terpenuhi maka kesehatan psikologis akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995).

SDT menunjukkan adanya tiga kebutuhan dasar yakni otonomi, kompetensi, dan keterikatan. Otonomi mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dicapai ditentukan atau disebabkan oleh diri diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000). Kompetensi mengacu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; White, 1959). Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002).

Pada program akselerasi kebutuhan-kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengelolaan akselerasi masih belum menyentuh aspek psikologis. Secara singkat, anak akselerasi segala aktivitasnya dibatasi. Mereka dituntut untuk mengikuti program pendidikan yang mempunyai beban berat. Mereka dituntut untuk terus mengejar akademiknya. Segala kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan akademik tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan. Seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Padahal dengan kegiatan tersebut, anak akselerasi dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dibanding anak kelas reguler. Dari kegiatan tersebut anak akselerasi juga bisa meningkatkan pemenuhan

kebutuhan psikologisnya seperti dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan berusaha menjadi penentu keberhasilannya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2010) bahwa berbagai permasalahan yang muncul pada program akselerasi antara lain adalah siswa akselerasi kurang bergaul; tidak ada waktu untuk membantu orang tua kerja di rumah; selalu mengurung diri; prestasi underachiever; sikap acuh tak acuh dan malas apabila pengajaran kurang mengundang tantangan baginya; diforsir untuk belajar; kurang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; waktu dengan keluarga terbatas; kadang merasa bosan, capek, stres; gampang sakit, kelelahan, dan stres; jarang bersosialisasi dengan teman; dan waktu bersama keluarga sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena siswa akselerasi dituntut untuk memenuhi tuntutan akademik yang tinggi.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya dukungan dan hubungan dengan orang lain sangat berpengaruh pada proses kehidupan siswa akselerasi dan pada akhirnya menurunkan tingkat ketahanan siswa pada kondisi yang menekan. Ketahanan siswa untuk menghadapi keadaan yang menekan ini dalam konsep psikologi termasuk dalam *academic hardiness*. *Academic hardiness* menurut Benishek dan Kobasa (2001: 59) berguna dalam memahami mengapa beberapa siswa bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan yang lainnya tidak.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di MAN 3 Kediri, siswa kelas akselerasi ditunjukkan dengan siswa yang mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan tekanan dan tuntutan pada siswa akselerasi baik

dalam dirinya maupun dari orang tua untuk tetap mempertahankan prestasinya, banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa akselerasi dibandingkan dengan siswa SMA pada umumnya karena pelajaran agama yang lebih banyak, dan siswa akselerasi yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Padahal di sisi lain menurut penelitian Eccles dkk (2003); . Fredricks dan Eccles (2008); Fredricks dan Eccles (2006); Gilman (2001) menunjukkan bahwa korelasi kuat telah ditemukan antara partisipasi dalam kegiatan organisasi, kesejahteraan sekolah, dan prestasi akademik. Individu cenderung berkembang dan termotivasi dalam pengaturan yang cocok dengan kebutuhan psikologis mereka (Eccles dan Roeser 2011; Deci dan Ryan 2000) . Dari sini dapat dikatakan pemenuhan kebutuhan psikologis sangatlah berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Hal ini berarti termasuk dalam kemampuan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik (*academic hardiness*).

Dalam sebuah penelitian terbaru oleh Milyavskaya dkk (2009), penulis menyelidiki kelompok yang lebih tua (usia rata-rata, 14,5 tahun) dari 720 remaja dari AS, Kanada, dan Perancis. Mereka menemukan bahwa kepuasan kebutuhan berpengalaman dengan teman-teman, di rumah, di sekolah, dan dalam pekerjaan paruh waktu adalah berhubungan positif dengan kesejahteraan, yang jelas di tiga negara. Temuan ini juga diulang dalam sampel remaja Tionghoa dalam studi yang sama. Selanjutnya, Sheldon dkk. (2009) juga menguji universalitas kebutuhan psikologis tentang otonomi, kompetensi, dan keterkaitan di lingkungan sekolah

dalam sampel dari 363 mahasiswa Nigeria (usia rata-rata, 14,2 tahun) dan 926 mahasiswa India (usia rata-rata, 14,4 tahun). Para penulis menemukan bahwa kepuasan dari ketiga kebutuhan di dalam kelas adalah sama pentingnya dengan kepuasan hidup secara umum. Studi-studi tersebut dapat dijadikan landasan dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa di sekolah khususnya dalam hal ini siswa akselerasi yang kurang terpenuhi kebutuhan psikologisnya.

Menanggapi kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut, siswa akselerasi membutuhkan komitmen yang kuat agar siswa tetap bertahan dalam berbagai situasi akademik di sekolah yang membuatnya tertekan. Konsep komitmen tersebut dikenal dengan *Academic Hardiness*. *Academic Hardiness* menurut Schultz (2002: 358) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Sebaliknya, kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stres yang tinggi (Riggio, 1990: 207).

Beberapa penelitian *Academic hardiness* dipengaruhi oleh kesediaan siswa untuk terlibat dalam tugas belajar yang menantang dari siswa lain. Siswa yang berangkat dari upaya orientasi berbasis prestasi untuk membuktikan kemampuan akademik mereka dengan menghindari situasi yang mungkin menunjukkan

kekurangan mereka. Sebaliknya, siswa yang berangkat dari pandangan berbasis orientasi pembelajaran melihat tantangan akademik sebagai peluang untuk memperoleh keahlian baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka (Dweck, 2002; Dweck & Leggett, 1988).

Academic hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam serta dapat menyesuaikan kejadian tersebut tepat dan efektif. *Academic hardiness* ini akhirnya dapat mengontrol individu untuk tetap mampu menghadapi permasalahan tersebut dan tertantang akan stresor yang dihadapinya seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis yang di alami oleh siswa akselerasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dari sini siswa akselerasi penting dalam memiliki kepribadian *hardiness* untuk menghadapi berbagai tekanan akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis dalam *setting* pendidikan.

Fakta penting terkait pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* adalah bahwa berdasarkan Dweck dan Leggett tentang model motivasi akademik. Hasilnya bahwa perbedaan *hardiness* antar kalangan siswa harus berkaitan dengan perbedaan motivasi penting dalam sikap siswa terhadap pembelajaran dan prestasi yang lebih tinggi. Dalam review penelitian yang dilakukan pada motivasi akademik diantara anak usia sekolah, Dweck dan Leggett (1988) mengidentifikasi dua pola perilaku kognitif-afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis tujuan yang siswa kejar. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian *academic hardiness* yang dimiliki siswa mendorong siswa

untuk lebih termotivasi dan tertantang dengan keadaan akademik, sehingga meningkatkan pula keinginan berprestasi atau berkompetensi untuk dapat terpenuhi.

Sesuai dengan sub-teori SDT, *Cognitif Evaluation Theory* (CET) dan *Organismic Integration Theory* (OIT), membutuhkan kepuasan juga penting untuk pertumbuhan psikologis (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Pada akhirnya, seseorang yang memiliki pemenuhan kebutuhan untuk kompetensi tidak akan lepas dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lain seperti otonomi dan keterkaitan. Mereka berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut demi mencapai kesehatan psikologis dan pertumbuhan yang optimal. Menurut CET, pemenuhan kebutuhan dasar kebutuhan (otonomi dan kompetensi khususnya) memiliki, positif langsung pengaruh motivasi intrinsik (yaitu, melakukan kegiatan untuk kepentingan yang melekat dan kesenangan, Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Hal ini berarti adanya kepribadian *academic hardiness* pada siswa maka akan mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi dalam dirinya.

Berangkat dari sini, peneliti menilai bahwa *Academic hardiness* sangat penting untuk dimiliki siswa akselerasi dan adanya *Academic hardiness* tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Terhadap *Academic hardiness* pada Siswa Akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang?
2. Bagaimana tingkat *Academic Hardiness* pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang?
3. Adakah pengaruh kebutuhan psikologis terhadap *Academic Hardiness* pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *Academic Hardiness* pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebutuhan psikologis terhadap *Academic Hardiness* pada siswa akselerasi di Madrasah Aliyah di kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan yang lebih baik bagi:

a. Subjek Penelitian

Agar dapat dijadikan bahan informasi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan *academic hardiness* siswa akselerasi sehingga bisa dijadikan panduan, renungan, serta pelajaran untuk meningkatkan *academic hardiness* sebagai pondasi diri dalam menghadapi tantangan di kelas akselerasi

b. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengarahannya dalam upaya membantu pihak sekolah meningkatkan *academic hardiness* siswa akselerasi dengan cara memenuhi kebutuhan psikologis siswanya.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* siswa akselerasi.